
PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR DALAM TEORI *OPERANT* *CONDITIONING* PADA PEMBELAJARAN PAI DI SDN NOGOPURO SLEMAN

Ahmad Kausar¹, Suyadi²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

Korespondensi Penulis. Email: ochajhy59@gmail.com, Suyadi@uin-suka.ac.id Tlp: +6282143800187

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika motivasi belajar dalam teori operant conditioning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan untuk mendeskripsikan faktor penghambat dari teori operant conditioning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika motivasi belajar dalam teori operant conditioning dalam pembelajaran pendidikan Islam yang terjadi adalah adanya pemberian reward kepada siswa melahirkan rasa puas sehingga motivasi belajarnya menurun, sebaliknya ada beberapa siswa diberikan punishment melahirkan motivasi yang tinggi sehingga nilai yang dihasilkan juga tinggi. Maka dari itu, pemberian reward juga harus dibarengi dengan pendekatan yang lebih dalam untuk menghasilkan motivasi belajar yang kuat. Faktor penghambat dalam teori tersebut adalah adanya pemberian hukuman dan hasil nilai belajar siswa yang kurang diterima. Solusi yang diberikan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pendekatan personal dan memberikan penjelasan dengan tepat mengenai jawaban yang benar dan begitu pun dengan hasil belajar yang berbeda maka guru memberikan penjelasan akan kebenaran dari jawaban sehingga siswa dapat memahami.

Kata kunci: *Operant Conditioning, Motivasi Siswa, Pembelajaran.*

Abstract

This study aims to describe the problems of learning motivation in operant conditioning theory in Islamic religious education learning, and to describe the inhibiting factors of operant conditioning theory in Islamic religious education learning. This type of research conducted by the author is qualitative research or field research. The results of this study indicate that the problem of learning motivation in operant conditioning theory in Islamic education learning that occurs is that the provision of rewards to students gives birth to a sense of satisfaction so that their learning motivation decreases, on the other hand there are some students who are given punishment giving birth to high motivation so that the resulting value is also high. Therefore, giving rewards must also be accompanied by a deeper approach to produce strong learning motivation. The inhibiting factor in this theory is the existence of punishment and the results of student learning scores that are less acceptable. The solution given in overcoming this problem is to provide a personal approach and provide an accurate explanation of the correct answer and so with different learning outcomes, the teacher provides an explanation of the truth of the answer so that students can understand.

Keywords: *Operant Conditioning, Student Motivation, Learning.*

1. Pendahuluan

Motivasi dalam belajar pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki kebutuhan, dorongan dan tujuan untuk tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu Motivasi belajar pada siswa itu berasal dari pemberian *reward* atau hadiah, pemberian hadiah tersebut merupakan hasil dari prestasi yang dicapai oleh siswa. Siswa yang berprestasi, aktif dan interaktif merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Akan tetapi motivasi siswa tersebut tidak akan terbentuk ketika seorang guru tidak mampu memberikan stimulus yang menarik sehingga respon dari siswa itu tidak menimbulkan semangat belajar siswa. Maka dari itu, perlu adanya kompetensi guru dalam memberikan stimulus yang baik sehingga mampu melahirkan motivasi serta nantinya mampu memaksimalkan motivasi siswa tersebut.

Sumber motivasi belajar siswa berasal dari internal dan eksternal. Motivasi internal merupakan daya dorong dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu untuk tujuan yang diinginkan. Intinya berasal dari internal siswa, maka secara sadar daya dorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi berasal dari luar individu contohnya seorang siswa menjawab pertanyaan dari guru sehingga guru memberikan pujian dan siswanya termotivasi untuk belajar, maka motivasi itu berasal dari guru (eksternal). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi eksternal itu dapat berasal dari implementasi dari teori *operant conditioning* (pemberian *reward*).

Dikutip dalam buku Syaiful Bahri Djamarah motivasi belajar siswa berasal dari pemberian *reward* dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu: Pertama, pujian merupakan bagian dari pemberian *reward*. Pujian kepada siswa dapat berupa kata-kata seperti: luar biasa, baik sekali, lanjutkan. Contoh kompleksnya adalah seorang siswa mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka guru akan mengatakan “ jawabannya benar, berikan tepuk tangan kepada temannya “. Selain berupa kata-kata juga dengan menunjukkan jempol dan tepuk tangan. Kedua, penghormatan adalah berupa penobatan siswa kemudian diumumkan kepada siswa bahwa siswa ini adalah siswa yang rajin, pintar dan suka tolong menolong. Selain penobatan, penghormatan juga berupa bentuk pemberian kekuasaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Contohnya, kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas, maka diberikan kehormatan untuk mengerjakan di papan tulis, sehingga teman-temannya dapat mencontoh tugas yang telah dikerjakan. Ketiga, hadiah merupakan *reward* yang berbentuk barang. *Reward* dalam bentuk barang ini biasanya diberikan kepada siswa yang mendapatkan peringkat tertinggi di kelas. Barangnya dapat berupa perlengkapan sekolah, seperti buku, pensil, penggaris dan tempat pensil. Keempat, tanda penghargaan merupakan *reward* yang berupa barang, akan tetapi barang tersebut memiliki kesan dan nilai yang tinggi meskipun dari segi harganya murah. Contohnya adalah sertifikat juara, tanda penghargaan seperti kalung juara (Syaiful Bahri Djamarah, 2005, p. 150)

Realita dilapangan pembiasaan perilaku respon dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh yaitu seorang guru dalam proses pembelajaran memberikan *reward* kepada siswa yang memiliki nilai yang tinggi atau peringkat pertama. *Reward* ini dapat berupa tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas apa yang dihasilkan ataukah dalam bentuk hadiah yang dikemas untuk peserta didik. Dalam penelitian ini akan dikolaborasikan teori *operant conditioning* dengan peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena dalam teori *operant conditioning* memegang konsep pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah (sebagai penguatan terhadap respon) sehingga memberikan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDN Nugopuro menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang menghasilkan motivasi dari siswa yaitu dengan adanya pemberian *reward* kepada siswa baik berupa pujian, hadiah dan penghargaan. Motivasi siswa tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga siswa mendapatkan ilmu dan nilai yang baik. Tetapi dilain pihak terdapat *problem* yang terjadi yaitu munculnya rasa malas dan puas akan nilai yang dimiliki. Sebaliknya siswa yang diberikan *punishment* menjadi semangat dan lahirlah motivasi belajar siswa.



Sejauh ini beberapa penelitian sebelumnya yang membahas teori *operant conditioning* ada beberapa yaitu: *Pertama*, Pengaruh Penerapan Teori Belajar *Operant conditioning* Dalam Mata Pelajaran PPKn Terhadap Perbaikan Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 6 Kayuagung oleh Ica Efilia Natasya, diterbitkan di jurnal *Bhinneka Tunggal Ika Publish* Mei 2015. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh antara mata pelajaran PPKn dengan teori *operant conditioning* sesuai dengan teori B.F Skinner yang dilakukan dengan penelitian kuantitatif (Efilia Natasya, 2015, p. 63). *Kedua*, Implementasi Teori *Operant conditioning* Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru Al-Quran oleh Tri Marfiyanto, dkk. Diterbitkan di jurnal *Caradde : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Publish* februari 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak dari conditioning dalam hal ini kebiasaan siswa sehingga melahirkan sifat tauladan yang sangat sesuai dengan metode dan strategi proses pembelajaran Al-Quran (Marfiyanto, 2019, p. 180). Dari beberapa penelitian diatas mengenai teori *operant conditioning* sampai saat ini belum ada yang secara mendalam kaitannya dengan motivasi *problematika* motivasi belajar dalam teori *operant conditioning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga adanya *novelty* dalam penelitian ini.

Teori *operant conditioning* merupakan salah satu teori belajar yang membahas asal mula dari perilaku yang melahirkan perubahan perilaku dari beberapa pengulangan perilaku individu. (Marfiyanto, 2019, p. 184). B.F Skinner melakukan suatu perubahan antara sains dan ilmu pengetahuan melalui kajian filsafat ilmiah sehingga melahirkan permasalahan mencari faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya suatu perkiraan dari dampak perilaku tersebut Skinner berpendapat bahwa manusia dipengaruhi oleh suatu stimulus yang berarti respon seorang individu itu merupakan dampak dari stimulus langsung maupun tidak langsung. (Skinner, 2013, p. 236) Teori ini beranggapan semua tingkah laku seseorang akibat dari stimulus dari lingkungannya, manusia berulang-ulang melakukan tindakan merupakan konsekuensi dari stimulus tersebut.

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari diri dan orang lain yang dilakukan sadar maupun tidak sadar dalam melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu. Hal yang dilakukan tersebut terdorong diakibatkan karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan agar mendapat hasil maksimal dari apa yang dilakukan. (Kompri, 2016, p. 39)

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Jadi dapat diartikan bahwa perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi yang dimaksud Santrock adalah motivasi yang memberikan semangat dari perilaku yang penuh energi, dengan adanya motivasi ini akan melahirkan semangat siswa dalam belajar (Santrock, 2008, p. 339). Motivasi merupakan pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang menjadi aktivitas nyata dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi diartikan juga aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan tindakan dengan metode yang berbeda biasanya dikatakan dengan motivasi dari luar.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai persiapan masa depan anak muda dalam menunaikan tugasnya sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat (Harahap, 2016, p. 26). Peranan penting kurikulum dalam pendidikan agama Islam bukan hanya untuk merumuskan tentang tujuannya melainkan memperjelas arah pendidikan akan tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta didik apa yang tidak diketahuinya (Nuralan, 2020, p. 67). Menurut Zarkowi Soejoeti pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang diarahkan oleh penyelenggaranya dengan semangat dan motivasi yang dilambungkan dengan cita-cita yang tercermin dari lembanganya dan kegiatan-kegiatannya (Yahdi, 2016, p. 55).

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara berurutan dalam melahirkan sikap spritual siswa, sehingga manusia yang berakhlak mulia dan beriman, serta membangun bangsa dan peradaban yang ada di muka bumi ini serta peradaban bangsa yang damai dan sentosa (Sutrisno dan Suyatno, 2015, p. 151). Pendidikan agama Islam tidak lagi hanya memikirkan tujuan sementara yakni sekedar mengetahui ilmu agama tersebut, melainkan dituntut

untuk menjadi manusia yang berpengaruh di kehidupan ini dan mampu membangun peradaban serta perdamaian dunia.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kualitatif, peneliti turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data mengenai *problematika* motivasi belajar siswa dalam teori *operant conditioning* di SDN Nugopuro kecamatan Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29-31 Oktober 2019. Data primernya adalah informan dalam hal ini guru pendidikan agama Islam kelas I, II dan III serta siswa SDN Nugopuro sedangkan data sekundernya adalah literatur ilmiah yang berkaitan dengan motivasi dan teori *operant conditioning*.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dengan informan yaitu guru dan siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sehingga data yang telah didapatkan diolah dengan baik dan menghasilkan pengetahuan yang baru mengenai *problematika* motivasi belajar dalam teori *operant conditioning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Problematika motivasi belajar dalam teori *operant conditioning* dalam pembelajaran PAI

Pengimplementasian teori ini sangat terlihat dalam suatu proses pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa penerapan teori *operant conditioning* ini selalu dilaksanakan dalam pembelajaran karena sebagai salah satu cara yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa. Teori *conditioning* yang dimaksud oleh guru PAI adalah pemberian *reward* berupa pemberian tepuk tangan ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan, contohnya memberikan pertanyaan tentang nama-nama rasul salah satu materi PAI, kemudian siswa acungkan tangan dan menjawab, dan pemberian hadiah berupa kado ketika siswa berhasil mendapatkan peringkat 1, 2 dan 3.

Dari hasil wawancara diungkap bahwa implementasi teori *operant conditioning* itu terjadi di SDN Nugopuro yaitu dengan adanya pemberian *reward* yang merupakan salah satu bagian dari teori tersebut. Pemberian *reward* yang dimaksud berupa tepuk tangan dan pemberian kado sebagai stimulus dan respon dari guru kepada siswa atas pencapaian yang baik dari siswa.

Stimulus dan respon juga terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut guru PAI respon siswa ketika diberikan sebuah pertanyaan yakni adanya proses interaksi dan transaksional siswa dengan menjawab pertanyaan dengan semangat, kemudian guru memberikan tepuk tangan sebagai *reward* kepada peserta didik. Selain itu dari pihak sekolah setiap semester memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki peringkat 1,2 dan 3 di setiap kelas masing-masing sebagai penghargaan dari usaha siswa dalam belajar. Stimulus yang diberikan berupa pertanyaan, kemudian respon berupa jawaban yang diberikan siswa merupakan salah satu bagian teori *operant conditioning*.

Motivasi siswa sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa bahkan sampai berpengaruh kepada psikologi siswa. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogik sebagai dasar untuk mendidik siswa, dengan mendidik siswa dengan baik maka akan memunculkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Di lain sisi, guru yang mampu memanfaatkan stimulus dan respon, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dan belajar dengan motivasi pemberian *reward*. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, setelah pemberian *reward* kepada siswa sangat terlihat akan motivasi siswa contohnya siswa bersemangat ketika mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dan respon siswa dari menjawab pertanyaan menjadi memberikan pertanyaan kepada guru atau biasa dikatakan proses transaksional.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 5, No. 2, 2020

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Online): 2715-6818

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/JPDK>

Motivasi belajar merupakan kunci pokok dari keberhasilan siswa maka guru harus berperan menjadi motivator siswa agar siswa mampu melahirkan motivasi diri sendiri. Dengan adanya teori *operant conditioning* yang berupa pemberian *reward* kepada siswa diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah belajar pada siswa sehingga siswa mampu mandiri dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Proses transaksional yang terjadi antara siswa dan guru juga terlihat ketika siswa memberikan respon dengan mencatat kesimpulan yang telah dijelaskan oleh guru, kemudian respon siswa adalah memberikan pertanyaan kepada guru. Hal ini diutaran oleh guru PAI, setelah saya menjelaskan pembelajaran pendidikan agama Islam diakhir pembahasan saya menuliskan kesimpulan dan para siswa kemudian bertanya mengenai apa yang belum mereka ketahui bahkan kadang seorang siswa mampu mengkritisi kesalahan saya sebagai guru. Selain adanya respon bertanya dari siswa bahkan respon dari segi kritis itu muncul meskipun hanya mengkritisi bagian terkecil, hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku siswa dari hanya menerima pembelajaran kemudian menjadi aktif dan transaksional dalam pembelajaran.

Tetapi bukan hanya implementasi dari *operant conditioning*, ada hal menarik yang diungkapkan oleh guru PAI, mengatakan bahwa ada beberapa siswa ketika mendapatkan nilai yang tinggi lalu diberikan *reward* siswa tersebut mengalami penurunan motivasi belajar, kemudian guru mengamati dan menyatakan bahwa siswa tersebut merasa puas akan nilai tersebut sehingga muncullah rasa malas untuk belajar. Hal ini sangat tidak sesuai dengan *reward* yang diartikan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, pemberian *reward* juga harus dibarengi dengan pendekatan yang lebih dalam untuk menghasilkan motivasi belajar yang kuat. Selain itu ada beberapa siswa diberikan *punishment* atau hukuman ternyata siswa tersebut melahirkan motivasi sehingga dipertemuan selanjutnya siswa tersebut mendapatkan nilai yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru PAI SDN Nogopuro menerapkan beberapa metode pembelajaran. Dengan penerapan beberapa metode diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Menurut guru PAI, dalam proses pembelajaran metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan pemutaran video pendek. Dalam implementasinya seorang guru memberikan pembelajaran melalui metode ceramah dengan menggunakan media dan cara mempersentasikan dengan baik sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Metode diskusi diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan, metode ini biasanya diterapkan di kelas VI. Metode diskusi yang dipraktikkan dalam sekolah ini yaitu guru sangat berperan aktif dalam mengelola pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pola pikir siswa SD masih belum kritis dalam hal ini masih dalam proses pembelajaran. Pemutaran video pendek biasa dikatakan sebagai metode visual, metode ini biasanya diterapkan pada akhir semester sebagai pengetahuan tambahan bagi peserta didik. Biasanya video yang ditampilkan adalah video kisah-kisah nabi dan kisah tauladan dari para sahabat.

SDN Nogopuro merupakan sekolah dasar yang berstatus sekolah umum yang mata pelajaran agama Islam di komplekskan menjadi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran berisi materi akidah, akhlak, fiqih, al-Quran hadits dan tarikh (sejarah Islam) yang memiliki tujuan menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta mampu berdaya guna bagi bangsa dan negara. Teori *operant conditioning* di SDN Nogopuro dalam pengimplementasiannya sudah sangat terlihat dengan adanya pemberian *reward* berupa tepuk tangan dan pemberian hadiah, dengan pemberian *reward* tersebut siswa akan belajar lebih giat lagi. Hal ini sesuai dengan teori *operant conditioning* yang dicetuskan oleh B.F Skinner yaitu mengenai prinsip belajar. (Skinner, 2013, p. 223)

Prinsip belajar Skinner antara lain: (a) hasil dari belajar sebaiknya diinformasikan langsung kepada siswa, jika terjadi kesalahan maka guru membantu dalam menyelesaikannya dan jika siswa benar maka guru harus memberikan penguatan kembali, (b) proses belajar harus sesuai dengan sistematika yang telah diatur. Materi pelajaran berasal dari konsep yang telah disusun dalam bentuk modul, (c) dalam proses belajar lebih ditekankan kepada peningkatan individu, tidak diberlakukannya

proses hukuman, d. Pendidik memberikan hadiah kepada peserta didik yang memiliki tingkah laku dan nilai yang baik sebagai penghargaan atas apa yang dilakukan peserta didik dan peserta didik menggunakan hadiah sebaik-baiknya (Rusli dan Kholik, 2013, p. 65). Selain itu, stimulus dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat interaktif dibuktikan dengan adanya respon dari siswa yaitu menjawab dan bertanya kepada guru maka hal itu akan berulang dan diperkuat (*reinforcement*). *Reinforcement* yang dimaksud adalah proses pemberian penguatan kepada peserta didik agar perilaku yang buruk tidak muncul kembali. Reinforcement terdiri dari dua kategori yaitu positif dan negatif. Menurut Skinner, perilaku akibat perbuatan yang telah dilakukannya. Akibat yang terjadi merupakan hal yang menyenangkan (*positive reinforcement*/ penguatan positif) atau (*reward*/hadiah) perilaku akan terulang kembali, sebaliknya akibat yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement*/penguatan negatif) atau (*punishment*/hukuman) akan membuat seseorang berhenti untuk melakukannya lagi (Rahayu, 2018, p. 173).

Operant conditioning kemudian melahirkan motivasi belajar siswa, maka hendaknya guru memiliki kompetensi profesional agar mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah: (a) guru harus mampu menyusun RPP dengan baik dan bijak, (b) guru harus mampu berkomunikasi melakukan interaksi komunikasi dengan peserta didik, (c) guru kompetensi profesional dalam mengembangkan pembelajaran, (d) guru mampu mengendalikan suasana kelas, (e) guru harus memiliki teknik evaluasi yang baik dan benar (Rosyada, 2004, p. 117). Guru sebagai ujung tombak dari perubahan peserta didik kearah yang lebih sudah sepatutnya menguasai kompetensi profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas,berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk melahirkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik (Helmi, 2015, p. 320).

Metode yang digunakan guru meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: (a) metode ceramah adalah metode penjelasan secara lisan atas bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, (b) metode diskusi merupakan metode proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi dan bertukar pandangan serta memecahkan masalah bersama, dan (c) metode pemutaran video adalah metode yang menggunakan media elektronik seperti infokus dalam menampilkan video yang menarik dan memberikan pembelajaran kepada siswa (Agus, 2013, pp. 69–70)

3.2. Faktor Penghambat dari teori *operant conditioning* dalam pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Faktor yang menghambat implementasi teori *operant conditioning* yang diungkapkan oleh guru PAI adalah mengenai penerapan hukuman dan hasil nilai dari pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung kadang para siswa tidak fokus dalam pembelajaran bahkan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya di kelas 1,2 dan 3 terkadang siswa ketika dalam pembelajaran tiba-tiba keluar dan tidak meminta izin kepada guru sehingga guru memberikan *punishment* atau hukuman. Penerapan hukuman ini yang terkadang guru harus berhati-hati, tetapi guru PAI di SDN Nogopuro menerapkan hukuman dengan pendekatan personal kepada siswa, kemudian memberikan arahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Dampak negatif yang diungkapkan oleh guru PAI merupakan salah satu penghambat dari implementasi teori *operant conditioning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dampak negatif yang dimaksudkan oleh guru PAI adalah dengan adanya pemberian *reward* kepada peserta didik, terkadang peserta didik tidak menerima hasil dari pembelajaran, contohnya seorang siswa A mendapatkan nilai 100 dan siswa B mendapatkan nilai 70, maka siswa B ini tidak menerima hasil tersebut sehingga seorang guru sudah sepatutnya memiliki teknik khusus dalam mengatasi masalah tersebut. Langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Nogopuro yaitu: (a) mengklarifikasi mengenai pemberian nilai siswa A dan siswa B, (b) memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga siswa semangat dan mendapatkan nilai yang tinggi, (c) guru



PAI memberikan penjelasan jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut sehingga siswa dapat memahami serta dapat menerima hasil nilai yang didapatkan.

Faktor penghambat yang diutaran oleh guru PAI adalah hukuman dan hasil belajar (nilai). Hukuman yang diterapkan oleh guru sudah tepat dengan melakukan pendekatan personal, begitu pun dengan hasil belajar yang berbeda maka guru memberikan penjelasan akan kebenaran dari jawaban sehingga siswa dapat memahami. Sesuai dengan konsep *punishment* dari teori operant conditioning, *Punishment* yang dimaksud B. F Skinner berperan untuk menghilangkan dan mengurangi yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hukuman seharusnya tidak dilaksanakan kecuali dalam keadaan mendesak atau terpaksa. Selain itu, pemberian hukuman tersebut dilakukan dengan aturan yang wajar dan tidak keras (Rahayu, 2018, p. 173). Hukuman berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut kembali.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *problematika* motivasi belajar dalam teori *operant conditioning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu siswa yang diberikan hukuman melahirkan motivasi sebaliknya siswa yang diberikan hadiah melahirkan rasa bosan dan merasa puas dengan hasil yang dicapainya. Kemudian faktor penghambat dari teori *operant conditioning* pada pembelajaran PAI yaitu penerapan hukuman dan hasil nilai dari pembelajaran PAI mengakibatkan siswa kurang merasa puas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pihak SDN Nogopuro baik kepala sekolah dan guru yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti. Semoga penelitian ini akan menjadi batu loncatan untuk kesuksesan pihak sekolah dan peneliti.

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 69–70.
- Efilia Natasya, I. (2015). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning Dalam Mata Pelajaran Ppkn Terhadap Perbaikan Perilaku Peserta Didik Di Smp Negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 63.
- Harahap, H. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Perpektif Harun Nasution*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal Ishlah*, 7(2), 320.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marfiyanto, T. dkk. (2019). Implementasi Teori Operant Conditioning Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 173.
- Nuralan, S. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mendesain Pembelajaran di SD Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 2(1), 67. Retrieved from journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD/article/view/291/216
- Rahayu, A. dkk. (2018). Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 7(2), 173.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam*



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 5, No. 2, 2020

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Online): 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

Penyelenggaraan Pendidikan (5th ed.). Jakarta: Kencana.

Rusli dan Kholik, M. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi pendidikan Theoryoflearning According Toeducational psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 65.

Santrock, J. W. (2008). *Psokologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno dan Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (1st ed.). Jakarta: Kencana.

Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yahdi, M. (2016). Sutrisno dan Suyatno. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 5(1), 55.